

Program Studi Keperawatan Program Sarjana
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
2024

HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN *FLUOR ALBUS* DI SMP NEGERI 5 MERAUKE

Rista Chintiani^{1*}, Saelan²

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta

²Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta

*Email : ristachintiani100720@gmail.com

ABSTRAK

Keputihan atau *Flour albus* (*white discharge, leukorrhea*) adalah suatu gejala berupa cairan yang tidak berupa darah yang keluar dari organ genitalia. Keputihan adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya yang sering dikeluhkan wanita. Faktor penyebab terjadinya keputihan salah satunya yaitu perilaku *personal hygiene*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* di SMP Negeri 5 Merauke. Jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksploratif. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey analitik observasional* dengan *desain cross-sectional*. sampel dalam penelitian ini berjumlah 67 orang dengan menggunakan teknik total sampling. Perilaku *personal hygiene* diukur menggunakan kuesioner perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan diukur menggunakan kuesioner kejadian keputihan. Hasil penelitian Perilaku *personal hygiene* menunjukkan sebanyak 61,2% *personal hygiene* kurang baik dan pada kategori kejadian *fluor albus* menunjukkan 73,1% responden mengalami *fluor albus*. Hasil analisis menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* $0,000 < 0,05$. Kesimpulan pada penelitian ini adalah ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* di SMP Negeri 5 Merauke.

Kata kunci : *Flour albus, personal hygiene*

Referensi

: (2018-2024)

Undergraduate Degree in Nursing Study Program
Faculty of Health Sciences
Kusuma Husada University of Surakarta
2024

THE RELATIONSHIP OF PERSONAL HYGIENE BEHAVIOR AND THE INCIDENT OF FLUOR ALBUS AT SMP NEGERI 5 MERAUKE

Rista Chintiani^{1*}, Saelan²

¹⁾ Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program, Kusuma Husada
University of Surakarta

²⁾ Lecturer of Undergraduate Degree in Nursing Study Program, Kusuma Husada
University of Surakarta

*Email: ristachintiani100720@gmail.com

ABSTRACT

Vaginal discharge or Flour albus (white discharge, leukorrhea) is a symptom in the form of fluid that is not blood coming out of the genital organs. Vaginal discharge is one of the reproductive health problems of adolescents, especially one that women often complain about. One of the factors causing vaginal discharge is personal hygiene behavior. The aim of this research was to determine the relationship between personal hygiene behavior and the incidence of fluor albus at SMP Negeri 5 Merauke. The type of research is quantitative research with an exploratory approach. The research design used in this study was an observational analytical survey with a cross-sectional design. The sample in this study amounted to 67 people using total sampling techniques. Personal hygiene behavior was measured using a personal hygiene behavior questionnaire and the incidence of vaginal discharge was measured using a vaginal discharge questionnaire. The results of the research on personal hygiene behavior showed that 61.2% of personal hygiene was poor and in the category of fluor albus incidents, it showed that 73.1% of respondents experienced fluor albus. The results of the analysis using the Chi Square test showed a p value of $0.000 < 0.05$. The conclusion of this study is that there is a relationship between personal hygiene behavior and the incidence of fluor albus at SMP Negeri 5 Merauke

Key : *Flour albus, personal hygiene*
Reference

: (2018-2024)

LATAR BELAKANG

Perilaku *personal hygiene*, terutama dalam hal kebersihan diri dan kesehatan organ reproduksi, sangatlah penting bagi remaja putri. Kebiasaan membersihkan organ reproduksi secara rutin, menggunakan pakaian dalam yang bersih dan berbahan katun, serta menjaga agar organ reproduksi tetap kering dapat membantu mencegah infeksi dan penyakit organ reproduksi, termasuk *fluor albus*. *Fluor albus* adalah keputihan pada organ intim perempuan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon dan infeksi (Putri, 2021).

Kesehatan organ reproduksi yang buruk dapat memengaruhi kesejahteraan remaja putri secara keseluruhan, termasuk rasa percaya diri, kualitas hidup, dan prestasi belajar. Sebuah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa remaja putri dengan *fluor albus* memiliki rasa percaya diri yang lebih rendah dan prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja putri yang tidak mengalami *fluor albus*. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rasa tidak nyaman dan gangguan yang dialami remaja putri dengan *fluor albus*, sehingga mengganggu fokus mereka dalam belajar (Shalma, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 sekitar 75% remaja wanita di seluruh dunia mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya dan 45% mengalami dua kali atau bahkan lebih. Studi kasus dari India menunjukkan angka keputihan yang tinggi 95% pada pelajar remaja putri. Berdasarkan data Riskesnas 2018, prevalensi *fluor albus* pada remaja putri usia 12-15 tahun di Indonesia mencapai 35,7%. Di Indonesia, kejadian keputihan terus meningkat setiap tahunnya hingga 70%

sedangkan wanita remaja di Indonesia mengalami keputihan 50%.

Penelitian terdahulu berjudul “Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Terjadinya Keputihan di SMP Negeri 10 Denpasar (2023)”. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan dengan nilai $p=0,042$. Penelitian ini mendukung penelitian peneliti dengan menunjukkan semakin baik perilaku *personal hygiene* maka semakin sedikit terjadinya keputihan pada remaja putri.

Penelitian selanjutnya adalah “Hubungan Pengetahuan dan Perilaku *Genital Hygiene* terhadap Kejadian *Fluor Albus Patologis* pada Siswi di SMAN 8 Luwu Utara (2020)”. Penelitian ini dilakukan pada 100 siswi SMAN 8 Luwu Utara. Hasilnya menunjukkan bahwa 62% siswi memiliki pengetahuan yang cukup tentang genital hygiene dan 56% siswi memiliki perilaku *genital hygiene* yang baik. Penelitian ini mendukung penelitian peneliti dengan menunjukkan bahwa perilaku genital hygiene yang baik dapat menurunkan risiko *fluor albus patologis* pada remaja putri.

Kemudian penelitian yang berjudul “Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di Desa Ketewel (2021)”. Penelitian ini dilakukan pada 39 remaja putri di Desa Ketewel. Hasilnya menunjukkan bahwa 78,6% remaja putri dengan perilaku *personal hygiene* yang tidak baik mengalami keputihan dan 21,4% remaja putri dengan perilaku *personal hygiene* yang baik tidak mengalami keputihan. Penelitian ini mendukung penelitian peneliti dengan menunjukkan bahwa perilaku *personal hygiene* yang tidak

baik dapat meningkatkan risiko *fluor albus* pada remaja putri.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa semakin baik perilaku *personal hygiene* maka semakin sedikit terjadinya keputihan pada remaja putri tetapi kenyataannya saat peniliti melakukan studi pendahuluan masih ada beberapa siswi yang perilaku *personal hygienenya* kurang baik. Berdasarkan hasil survei pendahuluan di SMP Negeri 5 Merauke pada bulan April 2024, dari 20 siswi yang diwawancarai ditemukan 10 siswi mengalami keputihan dan 10 siswi memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang baik seperti tidak membersihkan organ reproduksi secara rutin, menggunakan pakaian dalam yang tidak bersih dan tidak berbahan katun, dan membiarkan organ reproduksi dalam keadaan lembab.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Fluor Albus* di SMP Negeri 5 Merauke”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksploratif. Pendekatan eksploratif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami hubungan antara variabel *personal hygiene* dan kejadian *fluor albus* pada siswi SMP Negeri 5 Merauke. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey analitik observasional* dengan *desain cross-sectional*. *Desain cross-sectional* dipilih karena data dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu untuk menggambarkan hubungan antara variabel *personal*

hygiene dan tingkat kejadian *fluor albus* pada siswi SMP Negeri 5 Merauke.

Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner perilaku *personal hygiene* dan kuesioner kejadian keputihan. Kuesioner terdiri dari 15 item pernyataan mengenai perilaku *personal hygiene* dan 9 pernyataan mengenai kejadian keputihan. Uji validitas telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada uji validitas dan reabilitas diambil sampel sebanyak 35 responden. Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan sebelumnya 15 butir soal variabel perilaku *personal hygiene* dan 9 butir soal variable kejadian keputihan dinyatakan valid karena nilai r -hitung $>$ r -tabel sehingga instrument penelitian dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas kuesioner yang telah diuji diperoleh nilai α untuk kuesioner perilaku *personal hygiene* sebesar 0,676 yang berarti nilai *Alfa Cronbach* $>$ 0,6 sehingga kuesioner tersebut dalam kategori reliable dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner kejadian keputihan didapatkan nilai *Cronbach's alpa* 0,807 pada kuesioner kejadian keputihan (0,807 $>$ 0,6), dapat disimpulkan kuesioner tentang kejadian keputihan dinyatakan reliable Setyari, I Gusti Ayu Intan (2021). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi SMP Negeri 5 Merauke yang berjumlah 67 dari kelas 7 sampai dengan kelas 9 pada tahun ajaran 2024/2025.

Menurut Arikunto (2017:173) dalam Firdaus 2021, mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Karena sampel dari penelitian ini kurang dari 100 maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswi SMP Negeri 5 Merauke yang memenuhi kriteria inklusi.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Merauke. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2024.

HASIL

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi Responden berdasarkan kelompok umur di SMP Negeri 5 Merauke

Umur	Jumlah (n)	Presentase (%)
Umur 12 tahun	14	20,9
Umur 13 tahun	16	23,9
Umur 14 tahun	37	55,2
Total	67	100

Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS 24)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan dari 67 responden, jumlah terbanyak berada pada responden dengan kelompok umur 14 tahun yaitu 37 (55,2%) responden, umur 13 tahun sebanyak 16 (23,9%) dan jumlah umur responden terkecil berada pada kelompok umur 12 tahun yaitu 14 (20,9%) responden.

a. Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelas di SMP Negeri 5 Merauke

Kelas	Jumlah (n)	Presentase (%)
Kelas 7	14	20,9
Kelas 8	16	23,9
Kelas 9	37	55,2
Total	67	100

Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS 24).

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan data dari 67 responden, jumlah terbanyak berada pada responden dengan kelompok kelas 9 yaitu 37 (55,2%) responden kemudian kelas 8 sebanyak 16 (23,9%)

dan jumlah terkecil berada pada kelompok kelas 7 yaitu 14 (20,9%) responden.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku *personal hygiene* pada siswi SMP Negeri 5 Merauke

Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	26	38,8
Kurang baik	41	61,2
Total	67	100

Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS 24).

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh data dari 67 responden, responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* baik yaitu sebanyak 26 (38,8%) responden dan jumlah responden dengan perilaku *personal hygiene* kurang baik sebanyak 41 (61,2%) responden.

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian *fluor albus* pada siswi SMP Negeri 5 Merauke

Kejadian <i>Fluor Albus</i>	Jumlah (n)	Presentase (%)
Ya	49	73,1
Tidak	18	26,9
Total	67	100

Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS 24).

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh data dari 67 responden, responden yang mengalami *fluor albus* yaitu sebanyak 49 (73,1%) responden dan jumlah responden yang tidak mengalami *fluor albus* yaitu sebanyak 18 (26,9%) responden

Tabel 4.5 Analisis hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada siswi SMP Negeri 5 Merauke

Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	Kejadian Keputihan				Total n
	Ya		Tidak		
	n	%	N	%	
Baik	8	11,9	18	26,9	26
Kurang Baik	41	61,2	0	0,0	41
Total	49	73,1	18	26,9	67

Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS 24)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 5 Merauke, di dapatkan dari 67 responden terdapat perilaku *personal hygiene* dengan kategori perilaku baik dan tidak mengalami keputihan 18 (26,9%) responden, perilaku *personal hygiene* kategori perilaku baik dan mengalami *fluor albus* 8 (11,9%) responden, perilaku *personal hygiene* kategori perilaku kurang baik dan mengalami *fluor albus* 41 (61,2%) responden dan kategori perilaku *personal hygiene* kurang baik dan tidak mengalami *fluor albus* sebanyak 0 (0,0%) responden. Hasil analisis dengan menggunakan Uji *Chi Square* di peroleh hasil yang dibaca di *continuity correction* $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada siswi di SMP Negeri 5 Merauke.

PEMBAHASAN

Umur adalah lama waktu hidup seseorang atau sejak dilahirkan sampai sekarang. Umur adalah usia yang menjadi indikator dalam kedewasaan di setiap pengambilan keputusan untuk melakukan sesuatu yang mengacu pada setiap pengalamannya. Umur seseorang sedemikian besarnya akan mempengaruhi perilaku, karena semakin lanjut umurnya, maka semakin tertib dan lebih bermoral (Wulandari, dkk, 2022)

Peneliti berasumsi bahwa semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin P bijaksana dalam berpikir. Peneliti menganalisis pada usia remaja lebih berisiko mengalami masalah reproduksi khususnya *fluor albus* dikarenakan kurangnya perilaku *personal hygiene* pada remaja beberapa remaja belum benar-benar paham mengenai cara menjaga kebersihan area kemaluan seperti saat buang air besar dan buang air kecil serta penggunaan pakaian yang tidak menyerap keringat. Analisis tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Afiriani Dini (2023) Sebanyak 60% keputihan dialami oleh remaja putri menunjukkan usia remaja lebih berisiko terjadi keputihan

Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani yang berarti *personal* yang artinya perorangan dan *hygiene* berarti sehat. Kebersihan perorangan (kebersihan diri) adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Yunike, dkk, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 67 responden yang menjadi sampel penelitian tentang hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* di SMP Negeri 5 Merauke, didapatkan hasil berdasarkan kategori perilaku *personal hygiene* responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* baik yaitu sebanyak 26 (38,8%) responden dan jumlah responden dengan perilaku *personal hygiene* kurang baik sebanyak 41 (61,2%) responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Putri Harahap (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *personal hygiene* dimana mayoritas perilaku

buruk sebanyak 37 orang (60,7%) dan minoritas perilaku baik sebanyak 24 orang (39,3%).

Peneliti berasumsi perilaku *personal hygiene* yang kurang baik atau buruk disebabkan karena responden kurang mendapatkan informasi tentang *personal hygiene* maupun penyuluhan dari tenaga kesehatan serta kurangnya minat responden untuk membaca buku mengenai *personal hygiene*.

Keputihan adalah semua pengeluaran cairan alat genitalia yang bukan darah. Keputihan bukan penyakit tersendiri tetapi merupakan manifestasi gejala dari hampir semua penyakit kandungan Mutianingsih dkk (2022).

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 67 responden yang menjadi sampel penelitian tentang hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* di SMP Negeri 5 Merauke, didapatkan hasil responden yang mengalami *fluor albus* yaitu sebanyak 49 (73,1%) responden dan jumlah responden yang tidak mengalami *fluor albus* yaitu sebanyak 18 (26,9%) responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sangadah, (2021) bahwa sebanyak 116 (89,2%) responden mengalami keputihan. Demikian halnya dengan penelitian Kurniyati Nopi & Afi Lutfiyati, (2022) dimana mayoritas responden mengalami keputihan yaitu 32 responden (71,1%).

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Arizki Amalia, Paramitha Amelia K, (2021) yang berjudul “Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri” didapatkan sebagian besar remaja putri mengalami keputihan fisiologis yaitu sebanyak 16 remaja putri (69,57%) dan remaja putri yang mengalami keputihan

patologis sebanyak 7 remaja putri (30,43%).

Peneliti berasumsi bahwa responden yang mengalami *fluor albus* pada penelitian ini terjadi karena kebiasaan perilaku *personal hygiene* yang kurang baik seperti mengeringkan areaewanitaan setelah BAB dan BAK, serta tidak menggunakan celana dalam yang dapat menyerap keringat dimana hal-hal tersebut dapat menjadi tempat berkembang biaknya bakteri dan jamur

Hasil penelitian di SMP Negeri 5 Merauke, di dapatkan dari 67 responden terdapat perilaku *personal hygiene* kategori perilaku kurang baik dan mengalami *fluor albus* 41 (61,2%) responden.

Dari hasil uji statistik Chi Square melalui program SPSS didapatkan nilai $p\text{ value } 0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andriana, A. Y., (2019) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada santri putri Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo dengan nilai $p\text{-value } 0,000$.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian Nopi, Kurniyati & Afi Lutfiyati, (2022) dimana hasil uji statistik menggunakan uji *Chi square* diketahui nilai *significancy* sebesar 0,002 ($P < 0,05$) sehingga terdapat hubungan antara perilaku menjaga kesehatan genitalia dengan kejadian keputihan.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Arizki Amalia, Paramitha Amelia K, (2021) dalam “Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri”

menunjukkan hasil statistik dengan uji exact fisher didapatkan p-value = 0,026 ($\leq 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan.

Berdasarkan hasil kuesioner ada beberapa pertanyaan yang mendominasi dalam penelitian ini, salah satunya terkait mengeringkan area kewanitaan menggunakan handuk atau tissue dan mencukur rambut kemaluan sebulan sekali. Kebiasaan tersebut menimbulkan keadaan lembab dan menjadi sarang bakteri yang dapat memicu keluarnya cairan keputihan yang berlebihan.

Dalam melakukan praktik personal hygiene yang baik dapat mengurangi risikokejadian keputihan patologis. Menjaga kebersihan alat genitalia, misalnya membasuh vagina dengan air yang bersih, menjaga vagina dalam keadaan kering, setelah cebok dikeringkan terlebih dahulu, tidak mempunyai kebiasaan menggunakan celana yang ketat, menggunakan celana yang berbahan katun, akan mengurangi jamur dan bakteri penyebab keputihan patologis (Putri, Arizki Amalia, Paramitha Amelia K, 2021).

Hal ini juga di dukung oleh teori (Andriana et al., 2020) Perawatan genitalia memang seharusnya dilakukan dengan baik untuk menjaga organ kewanitaan tetap kering dan bersih. Apabila perawatan genitalia tidak dilakukan dengan baik, kebersihan dan kelembaban daerah sekitar alat kelamin tidak dijaga, akan memungkinkan berkembangnya bakteri dan jamur yang merugikan, bakteri dan jamur tersebut akan menyebabkan infeksi pada sekitar alat kelamin. Infeksi yang terjadi pada sekitar alat kelamin akan menyebabkan terjadinya keputihan patologis.

Peneliti berasumsi bahwa perilaku *personal hygiene* yang dimiliki seseorang mempengaruhi kejadian *fluor albus*, semakin baik perilaku *personal hygiene* seseorang maka akan terhindar dari kejadian *fluor albus* sebaliknya perilaku *personal hygiene* yang kurang baik meningkatkan resiko seseorang mengalami *fluor albus* jika kejadian ini dibiarkan maka akan memunculkan masalah reproduksi lainnya yang dapat berakibat fatal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 67 responden siswi di SMP Negeri 5 Merauke dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik responden berdasarkan umur, responden dengan kategori yang paling banyak yaitu umur 14 tahun sebanyak 37 (55,2%) responden dan karakteristik responden berdasarkan kelas responden terbanyak berada pada kelompok kelas 9 yaitu 37 (55,2%).
2. Perilaku *personal hygiene* pada siswi di SMP Negeri 5 Merauke berada pada kategori kurang baik, dimana sebanyak 41 (61,2%) responden memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang baik.
3. Kejadian *fluor albus* pada siswi di SMP Negeri 5 Merauke berada pada kategori *fluor albus*, dimana sebanyak 49 (73,1%) responden mengalami *fluor albus*.
4. Dari hasil analisis dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak sehingga ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* di SMP Negeri 5 Merauke.

SARAN

1. Bagi Responden
Untuk siswi SMP Negeri 5 Merauke diharapkan dapat menerapkan perilaku *personal hygiene* seperti membawa tisu kering atau membawa handuk kecil untuk mengeringkan kemaluan setelah BAB dan BAK serta menggunakan celana dalam yang menyerap keringat yang bertujuan untuk menghindari kejadian *fluor albus* untuk meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi serta memberikan kenyamanan siswi saat proses pembelajaran.
2. Bagi Tenaga Kesehatan
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi tenaga kesehatan sebagai pedoman dalam pelaksanaan upaya promotif dan preventif. Khususnya bagi mendukung kesehatan reproduksi bagi para remaja.
3. Bagi Tempat Penelitian
Untuk tempat penelitian diharapkan dapat menyediakan fasilitas kebersihan yang memadai di lingkungan sekolah seperti toilet yang bersih serta tisu kering di setiap toilet agar siswi dapat menerapkan perilaku *personal hygiene* yang baik sehingga dapat mengurangi kejadian *fluor albus*. Serta perlu memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi sedini mungkin melalui program usaha kesehatan sekolah UKS sehingga dapat menambah wawasan siswi tentang pentingnya perilaku *personal hygiene*.
4. Bagi institusi Pendidikan
Menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi perpustakaan. Untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan mengenai praktik kebersihan yang baik.

5. Bagi Peneliti lain
Karena adanya keterbatasan dalam penelitian, maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel yang bisa diteliti bersamaan variabel *personal hygiene* atau yang memiliki hubungan dengan *personal hygiene* serta dapat mengadakan penelitian pada subyek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, dkk. (2019). *Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Santri Putri Pondok Pesantren An-Nawawi*. Purworejo: Skripsi.
- Astuti^{1*}, R. K. (2023). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG GIZI ANAK USIA SEKOLAH . *Vol. 11 No. 2 Juli 2023* , 132-141.
- Dwi. (2020). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Siswi Di SMP Negeri 3 Batang. *Jurnal Kesehatan* , 11-20.
- Firdaus. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif : Analisis Regresi IBM SPSS Statistics Version 26.0. *CV Dotplus Publisher* , 11-20.
- Friedman, J. B. (2010). *buku ajar keperawatan keluarga* .
- Munifal. (2022). Volume: 12 Nomor: 1. *Peran Keluarga Terhadap Pemenuhan Gizi Anak Usia Sekolah* , 26-32.
- Mutianingsih, dkk. (2022). *Penyuluhan Kesehatan Dalam Siklus Hidup Perempuan*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Putri, d. (2021). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. *Midwifery Jurnal Kebidanan* , 21-30.
- Shalma. (2020). Literature Riview Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan . *Nabpub Program*

*Studi Kebidanan Program Sarjana
Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Aisyiyah Yogyakarta , 1-
11.*

WHO. (2020). Constitution Of The World
Health Organization Edisi ke-49.
Jenewa , 1-11.

Wulandari, dkk. (2022). *Buku Ajar
Pertolongan Pertama Pada Anak sakit.*
Yogyakarta: Media Nusa Creative
(MNC Publishing).

Yunike, dkk. (2023). *Bunga Rampai
Kesehatan Lingkungan .* Jakarta:
Media Pustaka Indo.

